

Memaknai Perayaan Hari Kemerdekaan ke-77 dengan Cinta

Yulita Daru Priliantari, Dosen STARKI



Tepat pada tanggal 17 Agustus, kita, bangsa Indonesia, secara serentak memperingati hari bersejarah yang merupakan awal kemerdekaan bangsa. Sebagai komunitas akademika yang berada di wilayah nusantara, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita (STARKI) juga turut memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dengan upacara bendera yang berlangsung secara khidmat dan bermakna.

Upacara dihadiri oleh Badan Pengurus Harian Yayasan Pendidikan Tinggi Tarakanita (BPH YPTT) beserta karyawan YPTT, Pimpinan STARKI beserta dosen, tenaga kependidikan dan perwakilan mahasiswa, dan tidak ketinggalan pula para karyawan *outsourcing* yang juga turut serta dalam kekhidmatan dan kemeriahan perayaan tersebut. Para petugas upacara yang terdiri dari

perwakilan dosen, tenaga kependidikan dan karyawan *outsourcing* menunjukkan performa terbaik mereka yang membuat suasana di pagi tanggal 17 Agustus 2022 di halaman kampus itu sungguh berbeda dari dua tahun belakangan ini.

Ada apa dengan dua tahun terakhir ini? Yang pasti ada “sesuatu” yang memunculkan adanya tema peringatan hari kemerdekaan tahun ini yang berbunyi “Pulih Lebih Cepat Bangkit Lebih Kuat”. Pulih dari apa? Bangkit dari apa pula?

Pandemi karena virus Corona telah melanda dunia, tak terkecuali Indonesia negeri kita tercinta ini. Mungkin sebagian dari kita masih ingat bahwa pada Senin, 2 Maret 2020 Presiden kita, Bapak Jokowi, mengumumkan dua kasus Covid-19. Dua kasus itu adalah seorang ibu berusia 64 tahun beserta putrinya yang berumur 31 tahun (Kompas.com). Walau secara pasti tidak diketahui kapan virus Corona itu masuk ke Indonesia, namun sejak diumumkannya dua kasus tersebut, maka sejak saat itu pula lah terjadi perubahan besar di berbagai aspek kehidupan di negeri kita ini.

Perayaan HUT RI 17 Agustus 2020 berlalu tanpa ada kerumunan dan keramaian. Begitu juga di tahun berikutnya 2021, tak ada upacara bendera, tak ada pesta dan lomba. Yang ada hanyalah upaya bagaimana agar kita dapat merdeka, terbebas dari virus Corona, atau setidaknya dapat bertahan dalam situasi dan susana yang tidak pernah sekalipun terpikirkan sebelumnya.

Kita semua turut merasakan dampak akibat Covid-19. Hampir semua sektor kehidupan

mengalami goncangan, mulai dari sektor kesehatan, ketenagakerjaan, ekonomi dan perdagangan, pariwisata, pendidikan sampai dengan aktivitas keagamaan atau peribadatan. Dampak satu saling terkait dengan dampak yang lainnya yang seolah membuat bangsa ini jauh dari kata merdeka.

Maka sudah sangat tepatlah tema yang dicanangkan pada tahun ini, “Pulih Lebih Cepat Bangkit Lebih Kuat”. Tahun di saat perlahan dan dalam harapan pasti, kita, bangsa yang mengalami keterpurukan karena Covid-19 ini, mulai merasakan sedikit demi sedikit kebebasan. Kebebasan dari ketidakberdayaan untuk melawan virus Corona. Hal ini tidak terlepas dari peran serius pemerintah yang telah mewujudkan hasil signifikan yang membuat virus tersebut berbalik arah tak berdaya melawan kekuatan kita.

Kembali ke suasana di halaman depan kampus tercinta pada pagi, 17 Agustus 2022, suara *master of ceremony* pada acara itu telah membingkai semua unsur yang terlibat dengan nuansa yang khidmat dan indah. Semua berperan serta dengan sangat apik, dan upacara pun berjalan dengan lancar. Terlebih suasana ini disempurnakan dengan amanah upacara yang sangat bermakna yang dibawakan oleh Ketua BPH YPTT, Dr. Margaretha Margawati Van Eymeren.

Dalam amanah upacara yang disampaikan, kata “cinta” menjadi kata kunci atau inti yang dikaitkan dengan ketiga tema yang disebutkan. Bahkan kata “cinta” disandingkan dengan kata “takut” untuk lebih mempertegas makna keduanya yang sungguh berbeda. Setiap manusia, sangat lekat dengan kedua kata tersebut, bahkan disadari atau tidak, kita sering mengucapkannya untuk mengungkapkan apa yang kita rasakan. Di saat kita ingin membangun dan menjalin relasi dengan sesama, hati kita diwarnai dengan rasa kasih sayang, perhatian, kenyamanan, kedamaian, dan kedekatan yang merupakan wujud nyata dari cinta.

Sedangkan kata takut menggambarkan suasana hati yang dipenuhi dengan rasa khawatir, gelisah, ngeri, tidak damai, dan tidak merasa nyaman.

Berbicara tentang tema amanah upacara di hari peringatan kemerdekaan RI, tema yang pertama merupakan tema yang didasarkan pada gerakan bersama arah dasar Gereja di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) yaitu “Penghormatan terhadap Martabat Manusia”. Hal ini selaras dengan perwujudan cita-cita bangsa yang dituangkan dalam UUD 45 Bab X – XA, tentang Martabat Manusia. Latar belakang logo Arah Dasar KAJ 2022 – 2026 berwarna merah putih. Merah putih menjadi lambang watak kita sebagai warga negara Indonesia yang selalu peduli dan cinta tanah air. Cinta tanah air dapat diartikan cinta kepada bangsa dan negara yang merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa. Kemerdekaan Indonesia diwujudkan bukan karena takut pada penjajah atau penjajahan, melainkan karena cinta kepada bangsa dan tanah air. Melalui arah dasar KAJ ini, kita pun diajak untuk dapat berperan serta secara aktif di dalam mewujudkan cinta kita. Semangat keterlibatan kita digerakan dan dihidupi melalui slogan arah dasar KAJ, yaitu “Mengasihi, Peduli, dan Bersaksi” yang kemudian dijadikan pedoman bersama serta arah pengutusan dalam mengabdikan nusa dan bangsa Indonesia.

Tema yang kedua, tema yang selaras dengan nilai-nilai yang dihidupi dan menjadi pedoman bagi komunitas akademika STARKI, yaitu nilai-nilai *compassion, celebration, competence, conviction, creativity*, dan *community* (Cc5). Nampak jelas tergambarkan makna cinta yang tersurat pada nilai *compassion*, yaitu “mencintai dengan tulus melampaui batas-batas suku, agama, ras, budaya, status sosial tanpa diskriminasi”. Dalam hal ini kita yang disatukan dan dipanggil dalam pelayanan pendidikan memiliki komitmen mencintai dengan setulus hati dan berbela rasa yang diwujudkannyatakan

dalam sikap, perkataan, dan perilaku kita. Makna cinta juga sangat gamblang terurai dalam nilai *community* yang antara lain diungkapkan dalam pernyataan bahwa setiap pribadi dipanggil untuk mengupayakan persaudaraan sejati lintas agama, budaya, tingkat sosial dan suku, serta mengembangkan wawasan kebangsaan. Selain secara tersurat seperti yang kita lihat dalam *compassion* dan *community*, secara tersirat pun makna cinta dapat kita temukan pada setiap nilai-nilai Cc5 yang lain.

Nilai-nilai Cc5 menjadi lengkap sempurna jika dipadupadankan dengan nilai-nilai keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan (KPKC). Keadilan berarti memberikan apa yang menjadi hak orang lain dan menerima apa yang menjadi haknya. Keadilan dapat dimaknai sebagai memperjuangkan dan membela martabat serta hak azasi manusia secara bertanggung jawab demi terjalannya relasi yang harmonis. Perdamaian berarti suatu keadaan yang aman dan nyaman serta tidak ada rasa khawatir, gelisah maupun takut. Perdamaian merupakan buah manis dari terciptanya keadilan berdasarkan relasi yang harmonis antara diri sendiri, sesama dan alam ciptaan. Keutuhan ciptaan dipahami sebagai kesatuan yang tiada celah diantara ciptaan Sang Maha Khaliq. Ciptaan yang dimaksudkan di sini adalah semua ciptaan Tuhan, bukan hanya manusia, tetapi alam beserta isinya. Menjaga keutuhan ciptaan artinya menjaga harmonisasi antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai inilah yang harus kita hidupi dengan berlandaskan cinta – cinta kepada diri sendiri, cinta kepada sesama, dan cinta kepada seluruh alam ciptaan – sebagai perwujudan cinta kita kepada Allah yang telah mendahului mencintai kita dan alam ciptaan di jagat raya ini.

Tema yang ketiga merupakan tema peringatan hari kemerdekaan RI ke-77, yaitu “Pulih

Lebih Cepat Bangkit Lebih Kuat”. Dalam amanah upacara yang disampaikan oleh Ibu Margaretha, makna dari tema ini adalah pulih dan bangkit dari banyak hal, terutama dari Pandemi Covid-19. Dalam amanahnya, beliau mengatakan bahwa mungkin kita memiliki rasa takut terhadap virus Corona dan segala hal yang diakibatkannya yang dapat membuat martabat kita jatuh terpuruk. Rasa takut yang wajar, rasa takut yang dewasa boleh kita miliki karena kita mencintai diri kita dan sesama. Kita memakai masker, mungkin karena kita takut tertular atau menulari yang lain. Namun akan lebih bermakna bagi kehidupan jika dorongan yang kita alami itu bukan lah rasa takut, melainkan dorongan cinta, cinta kepada diri sendiri, dan sesama. Karena cinta maka kita akan pulih lebih cepat dan bangkit lebih kuat.

Apa perbedaan kata cinta dan takut dalam konteks di atas? Menurut ahli psikologi, cinta dan takut merupakan dorongan dasar manusia yang diperlukan untuk mempertahankan hidup dan eksistensinya supaya tidak punah. Sementara menurut beberapa ahli filsafat, dorongan yang paling mendasar atas hidup adalah hanya satu, yaitu cinta. Cinta yang dimaksudkan di sini adalah cinta kepada diri sendiri yang mengarah pada cinta kepada sesama, ciptaan, dan Sang Maha Pencipta.

Kadang dorongan rasa takut dapat menjadikan seseorang cinta diri yang berlebihan yang membuatnya tidak lagi bisa membedakan antara cinta murni dan cinta diri. Cinta, apa pun bentuknya dapat terlihat dari wujud tindakan atau pun akibat dari tindakan yang dilakukan. Sebagai contohnya, perang yang tengah terjadi antara Rusia dan Ukraina ini merupakan perwujudan cinta diri yang berlebihan atau dorongan rasa takut, takut terhadap ancaman negara lain. Apa akibat dari semua itu? Tidak adanya lagi penghormatan terhadap martabat manusia dan kehancuran serta kepunahan ciptaan. Contoh lain yang sekarang

ini sedang “menghipnotis” masyarakat Indonesia, selayaknya drama Korea atau sinetron berepisode yang membuat orang ingin mengetahui bagaimana akhir kisahnya, yaitu kasus pembunuhan terhadap Brigade J atau kasus Sambo. Seperti di awal pengakuan yang belum terbukti kebenarannya, demi membela harkat dan martabat keluarga, haruskah ada yang dikorbankan dengan cara yang justru sebaliknya, merenggut jiwa orang yang selama ini setia menjadi kepercayaannya?

Rasa takut dan rasa cinta dimiliki oleh setiap insan ciptaan. Rasa takut yang kadang berupa wujud cinta diri yang berlebihan dapat diarahkan menjadi cinta yang dewasa atau cinta yang murni yaitu cinta yang keluar dari diri dan mengarah kepada cinta sesama, cinta ciptaan dan muara dari cinta adalah cinta kepada Tuhan. Cinta yang murni tidak pernah melanggar hak hidup manusia dan ciptaan, tidak membunuh, tidak merusak atau tidak menghancurkan. Cinta yang murni mengarah pada satu tujuan, yaitu penghormatan terhadap martabat manusia, itulah cinta yang memerdekakan. Semangat cinta ini pula yang kini sedang dihidupi untuk menggerakkan semangat STARKI yang sedang berproses mencapai masa depan yang lebih baik, yaitu semangat yang sejalan dengan tema revitalisasi dan redinamisasi.

Ya, saat ini STARKI sedang meningkatkan kesadaran bahwa tuntutan dan perkembangan

jaman yang tidak bisa dihindari lagi harus dihadapi dengan semangat sesuai tema yang secara kontinyu disuarakan dan dihidupi di tahun 2022 ini, yaitu semangat revitalisasi dan redinamisasi. Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu program atau kegiatan. Revitalisasi akan mengarahkan STARKI meningkatkan kualitasnya sehingga akan lebih berdaya guna atau bermanfaat bagi komunitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Redinamisasi mengacu pada kegiatan atau sesuatu yang penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Semangat dan gelora peringatan hari kemerdekaan ke-77 ini seiring sejalan dengan semangat dan nilai yang sedang digerakkan dan dihidupi STARKI yang kini telah berusia setengah abad lebih atau tepatnya STARKI akan merayakan ulang tahunnya yang ke-55 pada Januari tahun mendatang. “Pulih Lebih Cepat Bangkit Lebih Kuat” memiliki makna yang hampir sama dengan “Revitalisasi dan Redinamisasi”. Tema yang menjadi semangat bangsa Indonesia dan sekaligus bagi komunitas akademika STARKI hanya akan bermakna bagi kehidupan alam ciptaan ini jika dilandaskan atas cinta yang murni. Selamat meraih asa nan jaya karena cinta, oleh cinta, dan untuk cinta./Rs/

Referensi:

1. Amanah upacara Ketua BPH YPTT, Dr. Margaretha Margawati Van Eymeren
 2. Arah Dasar (Ardas) Keuskupan Agung Jakarta 2022 - 2026
 3. Pedoman Pelaksanaan Spiritualitas CB
 4. Kompas.com (<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19>).
-